

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik secara fisik maupun mental, agar mencapai kualitas yang lebih baik di masa depan. Proses pendidikan sendiri bersifat terus-menerus tanpa henti, yang dikenal sebagai proses yang tidak pernah berakhir. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menghasilkan kualitas yang berkelanjutan, yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.¹

Penting untuk dipahami bahwa Merdeka Belajar memiliki hubungan yang erat dengan Kurikulum Merdeka. Bahkan dapat dikatakan bahwa konsep dan tujuan Merdeka Belajar menjadi dasar utama bagi pelaksanaan kurikulum ini. Memiliki pemahaman yang tepat mengenai konsep tersebut akan mempermudah untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pendidikan. Dalam hal ini, Allah SWT menjelaskan konsep pengajaran tersebut dalam QS Al-Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

¹ Fatimatu Zahrah dkk., “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2023): 44.

Dalam Surah Luqman ayat 12, Allah SWT menegaskan bahwa hikmah adalah anugerah besar yang diberikan kepada hamba-Nya, dan salah satu bentuk hikmah adalah sikap syukur. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, hikmah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mendidik dan belajar dengan penuh kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan kurikulum ini masih menghadapi berbagai problematika, seperti kurangnya pelatihan guru, minimnya infrastruktur, serta perbedaan kesiapan antar sekolah. Maka, nilai-nilai dari ayat ini menjadi sangat relevan sebagai pijakan spiritual dalam menghadapi dan mengatasi tantangan pelaksanaan kurikulum tersebut.

Pendidikan merupakan dasar utama dalam membangun masa depan suatu negara. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan harus terus beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu perubahan dalam sistem pendidikan suatu negara selalu menjadi isu yang sangat penting. Di Indonesia, salah satu langkah besar untuk memperbaiki sistem pendidikan adalah dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam cara pandang kita terhadap proses pendidikan di Indonesia. Namun, seperti perubahan besar lainnya, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan.²

Setiap negara tentu memprioritaskan pendidikan di wilayahnya, termasuk Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya sistem pendidikan yang terstruktur melalui kurikulum. Seiring berjalannya waktu, kurikulum di Indonesia telah

² Mei Nur Rusmiati dkk., "Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 149.

mengalami berbagai perubahan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah melakukan perubahan dari Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka. Pada hari jum'at, 11 Februari 2022, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, Mengumumkan kebijakan baru ini melalui saluran resmi Youtube "KEMENDIKBUD RI". Dalam pengumumannya, Nadiem menekankan pentingnya bagi para guru untuk mempelajari kurikulum ini sebelum mengajarkannya kepada siswa. Ia menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum serta kompetensi dasar yang terkandung di dalamnya merupakan syarat mutlak untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, meskipun guru telah memiliki kemampuan yang baik. Istilah "merdeka" yang berarti "kebebasan" mencerminkan konsep pembelajaran yang lebih terbuka. Kurikulum Merdeka ini dirancang agar siswa merasa senang dalam belajar, serta memberikan mereka kesempatan untuk memilih dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing.³ Pada tahun 2019, saat perayaan Hari Guru Nasional, Nadiem Anwar Makarim memperkenalkan konsep "Merdeka Belajar" sebagai respons terhadap tuntutan sistem pendidikan di era 4.0. Menurut Nadiem Anwar Makarim, Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir yang ditentukan oleh guru. Konsep ini sejalan dengan ajaran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya kemerdekaan bagi peserta didik. Pendidikan tidak hanya memberikan materi abstrak dan pengetahuan, tetapi juga harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara mandiri, namun tetap dalam bimbingan guru

³ Silvi Anjeliani dkk., "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4, no. 2 (2024): 295

dan orang tua agar potensi tersebut tidak mengarah ke hal negatif. Inti dari merdeka belajar adalah kebebasan mencari pengalaman mandiri dan kreatif.

Pada beberapa sekolah, penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi kurangnya pemahaman mengenai konsep tersebut oleh para pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan orang tua, yang menghambat proses pelaksanaannya. Dengan minimnya pemahaman ini, hasil yang diperoleh belum optimal atau tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep yang diharapkan. Adapun tantangan atau hambatan yang dirasakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah belum adanya pemahaman atau kemampuan untuk menerjemahkan CP (Capaian Pembelajaran) menjadi tujuan pembelajaran, sehingga materi ajar yang diberikan kepada siswa belum mengacu pada materi esensial, melainkan masih mengikuti Kurikulum sebelumnya.⁴

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, banyak tantangan yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah, terutama karena mereka belum sepenuhnya siap dengan penerapan kurikulum baru ini. Meskipun implementasi kurikulum ini bergantung pada kesiapan masing-masing sekolah, pemerintah pada akhirnya mengharuskan sejourah untuk mengikuti perubahan kurikulum. Selain itu, penghapusan Ujian Nasional dan penerapan sistem zona dalam penerimaan siswa menyebabkan kesulitan dalam menentukan sekolah unggulan, karena siapa saja dapat mendaftar ke sekolah tertentu asal jaraknya dekat dengan tempat tinggal.

Fenomena “ganti menteri ganti kurikulum” menjadi hal yang biasa, karena setiap pergantian menteri pendidikan sering diikuti dengan perubahan kurikulum.

⁴ Muhajir dkk., *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*, 2021 ed. (Akademia Pustaka, 2021), 173.

Fenomena “ganti menteri ganti kurikulum” menjadi hal yang biasa, karena setiap pergantian menteri pendidikan sering diikuti dengan perubahan kurikulum. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena kurikulum yang baru dinilai belum siap secara matang dan memerlukan kajian yang lebih mendalam sebelum diterapkan.⁵

Dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian umum disebutkan bahwa untuk melakukan pembaruan pendidikan diperlukan strategi yang tepat. Salah satu strategi dalam pembangunan pendidikan nasional adalah “pengembangan dan penerapan kurikulum berbasis kompetensi”. Pada Pasal 35 Undang-Undang tersebut juga diatur bahwa, “(2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.” Selanjutnya pada penjelasan Pasal 35 disebutkan bahwa “kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah dimiliki.

Secara keseluruhan, Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.”⁶

⁵ Sofyan Iskandar dkk., “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 5–6.

⁶ Fatimatu Zahrah dkk., “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, no.

Perubahan dalam dunia pendidikan memerlukan waktu, dedikasi, dan kesabaran. Dalam upaya mewujudkan ideologi Kurikulum Merdeka, kita perlu memberikan perhatian lebih pada pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi para pendidik, penyediaan sumber daya yang lebih baik, serta pemahaman mendalam terhadap konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka. Dengan langkah-langkah tersebut, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berkualitas.

Kurikulum Merdeka memiliki visi yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun tantangan dalam implementasinya, seperti kesiapan para guru, ketersediaan sumber daya, dan penilaian pendidikan yang tepat, harus ditangani dengan serius. Pendidikan yang lebih relevan, kreatif, dan berkualitas tinggi dapat memberi keuntungan besar bagi generasi masa depan Indonesia, asalkan pemerintah, sekolah, guru, orang tua dan siswa saling bekerja sama untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan benar. Melalui komitmen dan usaha bersama, Indonesia dapat memperoleh manfaat maksimal dari Kurikulum Merdeka dan meningkatkan daya saing pendidikan di tingkat intelektual.

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 3 Banjarmasin, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah belum optimalnya kesiapan guru dalam

memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang baru, seperti pembelajaran berbasis proyek dan asesmen diagnostik. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, terutama dalam hal perangkat teknologi dan akses internet, juga

menjadi hambatan dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif. Kepala sekolah juga menyoroti rendahnya pemahaman orang tua terhadap konsep Kurikulum Merdeka, yang masih berfokus pada capaian nilai akademik semata. Di sisi lain, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih menemui kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, dan kolaborasi antar guru. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan pelatihan yang berkelanjutan, peningkatan fasilitas, serta sinergi dengan berbagai pihak agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif di MIN 3 Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 3 Banjarmasin.”**

B. Definisi Operasional

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, menekankan pada pendalaman materi pelajaran agar siswa memiliki konsep dan meningkatkan kemampuan mereka. Guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum ini merupakan bagian dari program pemulihan pembelajaran yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum *prototipe*, dan kini dikembangkan menjadi kerangka kurikulum yang lebih adaptif, dengan fokus pada materi ini serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dapat disimpulkan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang materi pembelajaran, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan ketertarikan mereka.

2. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar secara umum pada semua fase, yaitu kelas I hingga VI, menunjukkan upaya aktif dari guru dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek. Di kelas rendah (I, II, III), fokus pembelajaran diarahkan pada penanaman karakter, kemandirian, dan pembelajaran menyenangkan. Sementara di kelas tinggi (IV, V, VI), mulai ditekankan penguatan literasi, numerasi, dan keterampilan berpikir kritis. Meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, sarana, dan adaptasi terhadap pendekatan baru, para guru menunjukkan komitmen tinggi untuk melaksanakan kurikulum ini secara bertahap dan bermakna.

Adapun pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang diteliti oleh peneliti yaitu pada kelas I B, II B, IV A dan V A.

3. Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Istilah “problematika” berasal dari kata “problem”, yang dapat diartikan sebagai suatu permasalahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “problem” Merujuk pada hal-hal yang belum terselesaikan, sementara itu

“masalah” dalam KBBI didefinisikan sebagai “sesuatu yang harus di selesaikan.” Dengan demikian, problematika atau masalah adalah kondisi yang memerlukan solusi karena adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dan kenyataan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar mengacu pada serangkaian persoalan atau kendala yang belum sepenuhnya terselesaikan. Hal ini berpotensi menghambat upaya mencapai tujuan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal.

C. Fokus Penelitian

1. Problematika pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin.
2. Solusi Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin.
2. Untuk Mendeskripsikan Solusi Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MIN 3 Banjarmasin.

E. Signifikan Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Signifikan Teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini dapat berkontribusi signifikan terhadap pengetahuan yang telah ada, memperluas cakupan bidang ilmu, serta berpotensi memunculkan gagasan-gagasan inovatif dalam memunculkan gagasan-gagasan inovatif dalam ranah akademis, khususnya terkait dengan tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di dalam kelas.

2. Signifikan Praktis

a. Bagi Madrasah

Harapan dari hasil penelitian ini dapat memicu timbulnya kreativitas dan memberikan motivasi kepada para pengajar di sekolah untuk mengoptimalkan performa mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Dengan demikian, diharapkan pendidik akan semakin mahir dalam merancang proses pembelajaran yang kreatif dan efektif.

b. Bagi Guru

Harapan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan yang berguna dalam memicu ketertarikan dan dorongan belajar peserta didik, dengan harapan mencapai capaian pembelajaran yang maksimal.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan siswa agar lebih memahami proses dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas.

d. Bagi Peneliti

Harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan pemahaman baru bagi para peneliti, yang juga dipersiapkan

menjadi tenaga pendidik di masa depan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas persiapan mereka dalam menjalani peran sebagai pengajar di waktu mendatang. Temuan ini dapat menjadi landasan awal untuk riset lanjutan mengenai isu-isu seputar penerapan Kurikulum Merdeka.

e. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti serupa selanjutnya juga sebagai menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam konteks topik yang dipelajari oleh peneliti dalam penelitian ini, penting untuk didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji isu serupa.

Tabel 1. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

| No | Review Penelitian Terdahulu | Perbedaan | Persamaan |
|----|---|--|---|
| 1 | Ferdi Kurniawan meneliti tentang Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri Arjasa Tahun Pelajaran 2022/2023. ⁷ | Peneliti yang dilakukan oleh penulis ada dilingkungan sekolah dasar. Sedangkan penelitian Ferdi Kurniawan meneliti dilingkungan SMA. | Sama-sama Tentang Problematika Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. |

⁷ Abd Muhith, "Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso," *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 1, no. 1 (2018): 19.

| | | | |
|---|--|--|--|
| 2 | Faridah Ariyani meneliti tentang Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Kelas IV di SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen. ⁸ | Peneliti yang dilakukan oleh penulis berlokasi di MIN 3 Banjarmasin dan tidak berfokus pada satu kelas. Sedangkan penelitian Faridah Ariyani berlokasi di SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen. | Sama-sama melakukan penelitian Kualitatif. |
| 3 | Koirunnisa Aulia meneliti tentang Analisis Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 31 Bandar Lampung. ⁹ | Peneliti yang dilakukan oleh penulis tidak berfokus dengan mata pelajaran. Sedangkan penelitian Khoirunnisa Aulia berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. | Sama-sama meneliti yang berfokus pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. |

G. Sistematika Pelaksanaan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab utama. Struktur tersebut dibuat untuk mempermudah alur pembahasan dan proses penulisan. Adapun

⁸ Faridahariyani, *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas IV di SD Negeri 5 Gombang Kabupaten Kebumen*, 2023, 22.

⁹ Khoirunnisa Aulia, "*Analisis Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 31 Bandar Lampung*," (2022), 27.

sistematika penulisan dijelaskan pada bagian berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan tentang pentingnya fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai hingga signifikansi, definisi istilah memuat rincian definisi dan pembatasan masalah penelitian, fokus penelitian mengenai masalah di dalam latar belakang yang akan diteliti, tujuan penelitian berisi capaian yang akan diperoleh dalam penelitian hingga terjawabnya fokus penelitian, signifikan penelitian yaitu kontribusi yang akan di hasilkan dari penelitian dalam bentuk skripsi, penelitian terdahulu memuat dan mengkaji hasil dari penelitian yang relevan, dan terakhir sistematika penulisan berisi uraian tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II Kajian teori dan kerangka pikir, berisikan terkait pengertian Kurikulum Merdeka, Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

BAB III Metode penelitian, berisi jenis pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengelolaan dan analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.